

Prokrastinasi Akademik Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas VI SD

Almuhaimin Sarnav Ituga^{1✉} & Alman²

¹Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia

²Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

✉E-mail: mimincalnav10@gmail.com,

Abstrak

Prokrastinasi akademik menjadi isu penting dalam pembelajaran matematika di kalangan siswa kelas VI sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi fenomena prokrastinasi akademik yang terjadi pada pembelajaran matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI di sekolah dasar Negeri 44 Buton. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara guru dan siswa. Analisis data menggunakan triangulasi sumber dan Teknik yakni mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik dalam pembelajaran matematika dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketidakpahaman konsep, rasa takut akan kegagalan, dan rendahnya motivasi intrinsik. Implikasi dari penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual siswa, merangsang motivasi intrinsik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam proses pembelajaran matematika. Prokrastinasi akademik dalam pembelajaran matematika di kalangan siswa kelas VI sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kelelahan dan kurangnya motivasi. Kurangnya manajemen waktu dapat menimbulkan perilaku prokrastinasi. Oleh sebab itu, penting bagi guru dan orang tua untuk membantu siswa untuk mengatasi prokrastinasi, termasuk membantu siswa memahami pentingnya manajemen waktu dan memotivasi diri dalam belajar matematika dan meningkatkan prestasi belajar di Sekolah Dasar.

Kata kunci: Prokrastinasi akademik; pembelajaran matematika; matematika siswa.

Abstract

Academic procrastination has become a significant issue in the learning of mathematics among sixth-grade students in elementary schools. This research aims to investigate the phenomenon of academic procrastination occurring in the context of mathematics learning. The research method employed is qualitative research with a case study approach. The research subjects are sixth-grade students at State Elementary School 44 in Buton. Data were collected through observation, teacher and student interviews. Data analysis utilized source triangulation and techniques including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results indicate that academic procrastination in mathematics learning can be influenced by factors such as a lack of understanding of concepts, fear of failure, and low intrinsic motivation. The implications of this research highlight the need for a learning approach that considers students' individual differences, stimulates intrinsic motivation, and creates a supportive environment in the mathematics learning process. Academic procrastination in mathematics learning among sixth-grade elementary school students is influenced by internal factors, such as fatigue and lack of motivation. Insufficient time management may lead to procrastination behavior. Therefore, it is crucial for teachers and parents to assist students in overcoming procrastination, including helping them understand the importance of time management and self-motivation in learning mathematics, thus improving academic achievement in elementary school.

Keywords: Academic procrastination; mathematics learning; student mathematics.

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar merupakan suatu lembaga sosial yang diberikan tugas khusus oleh masyarakat melalui pemerintah dalam menyelenggarakan Pendidikan sekolah dasar secara teratur. Sekolah Dasar merupakan tahap awal dalam Pendidikan formal, dan kurikulum matematika yang memiliki peran fundamental dalam membangun pondasi matematika bagi siswa (Alman et al, 2023). Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan dasar. Pembelajaran matematika didasarkan pada pemahaman bahwa matematika tidak hanya merupakan kumpulan rumus dan fakta, tetapi juga merupakan keterampilan intelektual yang esensial untuk pengembangan siswa.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar sangat penting dalam membentuk dasar pemahaman konsep matematika yang kuat bagi siswa. Belajar merupakan proses memperoleh perubahan bentuk perilaku yang ada dari siswa itu sendiri (Alman & Nugrahaeni, 2022). Namun, masalah prokrastinasi akademik semakin meruncing dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang menekankan peran siswa dalam pengembangan kemampuan berpikir merupakan suatu proses yang tidak boleh ditunda. Hal ini dikarenakan inti dari proses pembelajaran adalah untuk memajukan pola pikir siswa agar mereka mampu mengatasi tantangan yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara optimal.

Matematika diakui sebagai fondasi utama dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam kehidupan sehari-hari. Karena relevansinya yang sangat besar, mata pelajaran ini harus menjadi elemen yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dasar. Menurut Kurniawan

& Noviana (2017), pemerintah telah menerapkan kurikulum yang menekankan aspek hasil belajar siswa seperti pada kurikulum 2013 yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek-aspek ini diaplikasikan dengan harapan siswa dapat berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan ini disadari sebagai suatu perubahan dalam pemahaman orang terhadap keunikan manusia. Proses belajar merupakan bukti dari usaha yang dilakukan oleh seseorang siswa (Alman et al, 2020). Seseorang yang sering menunda-nunda tugas disebut sebagai prokrastinator (Fernando & Rahman, 2016). Setiyowati (2016) menjelaskan bahwa prokrastinasi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Aspek-aspek yang memengaruhi prokrastinasi telah diinvestigasi di Sekolah Dasar pada tahun 2019, dan dalam penelitian ini, ditemukan faktor-faktor yang berkontribusi pada munculnya prokrastinasi.

Prokrastinasi akademik adalah kecenderungan untuk menghindari tugas-tugas akademik yang penting dengan cara menunda-nunda atau mengabaikannya. Menurut Nafeesa, (2018) prokrastinasi akademik adalah saat seorang siswa menunda pekerjaan atau tugas yang harus diselesaikan tepat waktu dengan menghindarinya. Fenomena ini bisa memiliki dampak negatif terhadap hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang dianggap sulit atau kompleks seperti matematika. Matematika dimulai dari pengalaman empiris manusia dalam sekitarnya, lalu pengalaman tersebut diolah dalam kerangka berpikir rasional.

Dalam tahap ini, analisis dan penalaran terjadi dalam struktur kognitif manusia untuk membentuk konsep-konsep matematika. Tujuan dari proses ini adalah agar konsep-konsep matematika tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain dan

digunakan secara tepat. Oleh karena itu, bahasa matematika atau notasi matematika universal digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan konsep-konsep ini secara global. Logika memainkan peran sentral dalam pembentukan matematika, karena konsep-konsep matematika berasal dari proses berpikir yang rasional dan terstruktur (Purwanti, 2019).

Prokrastinasi akademik adalah tindakan sengaja menunda kegiatan yang sebenarnya diinginkan, meskipun peserta didik menyadari bahwa perilaku menunda tersebut bisa memiliki konsekuensi negatif. Menurut Harefa (2020), "Prokrastinasi akademik adalah penundaan tugas yang berdampak buruk bagi individu yang melakukannya." Prokrastinasi akademik atau penundaan ini dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar siswa dan berdampak pada hasilnya.

Para siswa kelas VI di sekolah dasar sedang berada dalam tahap perkembangan kognitif yang krusial, di mana mereka sedang membangun pemahaman konsep-konsep matematika yang lebih rumit. Namun, terdapat faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman terhadap konsep, rasa takut akan kegagalan, dan motivasi intrinsik yang rendah yang dapat memicu prokrastinasi selama pembelajaran matematika. Kenyataannya, banyak siswa yang masih menunda pengerjaan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Penundaan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kelelahan setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sehingga ketika tiba di rumah, mereka kehilangan semangat untuk menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk dapat mengendalikan diri mereka dalam mengatasi prokrastinasi akademik, yang memiliki potensi dampak negatif. Prokrastinasi akademik bisa menghambat proses pembelajaran,

mengurangi waktu yang efektif untuk memahami konsep, dan menghasilkan rasa ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan matematika siswa. Yuniarti et al., (2018) menjelaskan bahwa dampaknya mencakup perasaan tidak nyaman selama proses pembelajaran, kecemasan yang mengganggu konsentrasi selama pembelajaran, serta perasaan bersalah terhadap diri sendiri atas perilaku yang mereka lakukan.

Dalam konteks ini, perlu dilakukan penelitian mendalam untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik dalam pembelajaran matematika siswa kelas VI sekolah dasar. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang penyebab dan dampak prokrastinasi akademik, dapat dirancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada pengidentifikasian faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik dalam pembelajaran matematika dan memberikan wawasan tentang cara mengatasi tantangan ini untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini mengidentifikasi dua jenis faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar individu.

Pratini & Afifah (2018) juga memiliki pandangan serupa, mereka menjelaskan bahwa prokrastinasi melibatkan penundaan dalam menyelesaikan tugas atau aktivitas akademik, yang terkadang disebabkan oleh siswa yang merasa lelah, kurang termotivasi, atau sibuk dengan kegiatan di luar sekolah. Akibatnya, siswa mungkin kehilangan semangat untuk mengerjakan tugas, yang mengakibatkan terjadinya prokrastinasi ketika mereka lebih memilih melakukan aktivitas lain daripada mengerjakan tugas. Dalam hal faktor psikologis, Permana (2019)

menyatakan bahwa ada beberapa aspek yang dapat memengaruhi prokrastinasi, termasuk kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan oleh guru, kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan, rasa malas yang muncul dari diri siswa karena kurangnya motivasi, kesulitan dalam mengatur waktu antara belajar dan bermain, kurangnya minat pada beberapa mata pelajaran, serta faktor suasana hati atau mood yang berperan penting.

Penelitian yang dilakukan oleh Triyono & Khairi (2018) dijelaskan bahwa siswa dihadapkan pada beragam tugas, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik, ketika mereka sedang belajar di sekolah. Tugas akademik ini mencakup berbagai aktivitas yang secara langsung terkait dengan usaha akademik siswa dalam kerangka yang formal, seperti mengikuti pelajaran, menyelesaikan tugas-tugas mata pelajaran atau pekerjaan praktis, serta mengikuti dan menyelesaikan berbagai jenis ujian atau evaluasi yang telah dijadwalkan, seperti kuis harian, ujian pertengahan semester, ujian akhir semester, ujian kenaikan kelas, ujian akhir tahun, dan lain sebagainya. Ketika siswa merasa bahwa kondisi emosional mereka tidak mendukung, maka mereka cenderung menunda atau bahkan mengabaikan tugas tersebut hingga kondisi emosional yang lebih baik muncul, dengan harapan bahwa hal ini akan meningkatkan semangat mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Semua faktor ini, baik yang berhubungan dengan aspek fisik maupun psikologis, berasal dari dalam diri individu siswa.

Faktor eksternal yang dapat memicu prokrastinasi adalah hadiah atau ganjaran. Keterkaitan antara hadiah dan prokrastinasi muncul ketika terdapat pemberian hadiah, baik oleh orang tua maupun guru, yang dapat menjadi pendorong terjadinya prokrastinasi.

Adanya alternatif lain yang menawarkan hadiah yang lebih menarik daripada tugas yang ditunda juga dapat memicu perilaku prokrastinasi. Hadiah dapat menjadi pemicu prokrastinasi karena siswa cenderung memilih tugas yang menjanjikan hadiah dalam upaya menyelesaikan tugas mereka. Jika ada tugas dengan hadiah yang lebih tinggi atau lebih menarik dalam proses pembelajaran, siswa akan cenderung mengabaikan tugas lain yang tidak menjanjikan hadiah. Akibatnya, tugas-tugas tanpa hadiah dapat terbengkalai dan pada akhirnya menumpuk, yang memicu rasa malas dalam mengejar ketinggalan (prokrastinasi). Selain faktor hadiah, prokrastinasi akademik juga lebih mungkin terjadi pada tugas-tugas sekolah yang memiliki konsekuensi atau hukuman yang berjangka waktu lebih panjang daripada tugas-tugas dengan konsekuensi yang lebih cepat.

Prokrastinasi akademik sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keyakinan irasional dan perfeksionisme. Siswa seringkali melakukan prokrastinasi karena mereka memiliki kekhawatiran terhadap penilaian terhadap kemampuan mereka, takut mengalami kegagalan, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan. Prokrastinasi juga bisa terjadi karena siswa merasa memerlukan bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan tugas, kekurangan motivasi, kesulitan dalam mengatur waktu, dan kurang minat terhadap tugas yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap proses dan aktivitas terhadap seorang individu atau

lebih untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalah dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri. Focus penelitian ini untuk mengetahui prokrastinasi akademik siswa dalam pembelajaran matematika siswa kelas VI SD Negeri 44 Kabupaten Buton. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode dalam pengkajian ini menggunakan pengkajian secara deskriptif. Kajian deskriptif ini mengarah kepada fenomena-fenomena, fakta-fakta secara sistematis dan akurat. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 44 Kabupaten Buton yang mengarah kepada masalah prokrastinasi akademik dalam pembelajaran matematika, kemudian guru kelas VI SD.

Penelitian ini dilaksanakn di SD Negeri 44 Kabupaten Buton. Metode pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara, dan observasi yang dilakukan secara sistematis, yaitu dengan Menyusun dokumen dan instrument pedoman wawancara. Instrument pedoman wawancara berupa point-point permasalahan yang akan ditanyakan kepada siswa kelas VI SD, sehingga dengan harapan peneliti dapat meperoleh data yang lebih akurat mengenai prokrastinasi akademik dilihat dari factor internal maupun eksternal siswa. Observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati ciri-ciri prokrastinasi akademik siswa dalam pembelajaran matematika, untuk dilakukan wawancara. Sedangkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles & Huberman (Miles et al., 2014) yaitu interactive model yang

mengklasifikasikan analisis data dalam tiga Langkah yakni mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi faktor paling dominan dalam prokrastinasi akademik. Studi ini menggunakan kuesioner yang merincikan faktor-faktor prokrastinasi dalam konteks akademik. Sesilia & Sutima (2021) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, baik di pondok pesantren maupun di sekolah, cenderung memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, dengan faktor internal menjadi yang paling dominan. Setiap faktor ini mencerminkan indikator dari perilaku prokrastinasi dalam lingkungan akademik, sebagaimana dijelaskan oleh Rusli (2017). Faktor-faktor tersebut mencakup penundaan dalam memulai tugas, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas akibat keterlibatan dalam aktivitas yang tidak penting, selisih waktu antara rencana dan kinerja yang sebenarnya, serta kecenderungan memilih aktivitas yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan tugas yang seharusnya dikerjakan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Liling et al. (2013), dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki tingkat penundaan yang lebih rendah dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya, pada siswa dengan tingkat kecerdasan spiritual yang rendah, kecenderungan penundaan dalam mengerjakan tugas cenderung lebih tinggi. Tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar juga berdampak signifikan, di mana siswa yang aktif cenderung mencapai prestasi yang lebih tinggi

dibandingkan dengan siswa yang kurang aktif, sesuai dengan temuan yang diungkapkan oleh Ramlah et al. (2014). Dengan kata lain, apabila seseorang menunda pekerjaan, ada kemungkinan bahwa prestasi belajarnya akan mengalami penurunan. Terdapat berbagai faktor yang dapat menjadi latar belakang prokrastinasi yang dilakukan oleh peserta didik, salah satunya adalah kemampuan manajemen diri yang rendah dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, dan dampak dari prokrastinasi akademik ini juga dapat berpengaruh negatif terhadap prestasi akademik siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Lase (2020).

Menurut Laila et al. (2022), faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal; (1) Faktor Internal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri individu dan memengaruhi kecenderungan prokrastinasi. Faktor-faktor ini mencakup kondisi fisik dan psikologis individu, (2) Faktor Eksternal adalah faktor-faktor yang berada di luar individu dan memengaruhi prokrastinasi.

Faktor-faktor ini terdiri dari pola pengasuhan oleh orang tua dan pengaruh lingkungan sekitar yang bersifat mendukung, terutama lingkungan yang *fleksibel*. (1) Gaya Pengasuhan Orang Tua. Tingkat pengasuhan yang bersifat otoriter oleh ayah dapat menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang berkelanjutan pada anak-anak yang menjadi subjek penelitian. Sebaliknya, tingkat pengasuhan yang demokratis oleh ayah akan menghasilkan anak-anak yang cenderung bukan prokrastinator. Ibu yang cenderung melakukan "*avoidance procrastination*" akan memiliki anak-anak yang juga cenderung melakukan "*avoidance procrastination*." (2) Kondisi Lingkungan. Prokrastinasi akademik

cenderung lebih sering terjadi dalam lingkungan yang kurang terawasi dibandingkan dengan lingkungan yang memiliki pengawasan yang lebih ketat. Tingkat atau level sekolah, serta apakah sekolah tersebut berlokasi di desa atau kota, tidak memengaruhi perilaku prokrastinasi seseorang (Laila et al., 2022).

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi perilaku prokrastinasi akademik siswa adalah faktor keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, terungkap bahwa sebagian orang tua tidak terlalu memperhatikan kegiatan belajar anak-anak mereka. Akibatnya, anak-anak ini merasa harus belajar secara mandiri, dan kadang-kadang kesulitan karena kurangnya dukungan dari keluarga. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana belajar di rumah juga menjadi faktor yang memengaruhi ketidakmampuan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Wawancara yang dilakukan dengan guru kelas enam mengidentifikasi prokrastinasi dalam konteks pembelajaran matematika salah satu pertanyaan adalah "Apa yang menjadi factor penyebab umum prokrastinasi dalam tugas-tugas matematika di kelas VI SD faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik siswa". Hasil wawancara adalah beberapa faktor internal siswa termasuk malas belajar, lupa membawa tugas ke sekolah, dan kesulitan mengatur waktu antara belajar dan bermain. Faktor eksternal mencakup pengaruh dari teman sebaya yang lebih suka bermain daripada belajar.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik siswa melibatkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan karakteristik dan perilaku siswa

sendiri, seperti rasa malas, kebosanan terhadap tugas, dan masalah manajemen waktu. Faktor eksternal termasuk dukungan keluarga, ketersediaan sarana belajar, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan pergaulan siswa.

Mayoritas penduduk di daerah ini memiliki kebiasaan bertani dan berkebun, yang memiliki dampak pada pola pengasuhan orang tua. Sebagai hasil dari kebiasaan ini, orang tua cenderung mengandalkan sekolah untuk memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anak mereka, sementara mereka sendiri mungkin kurang terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Ini dapat menyebabkan anak-anak dibiarkan untuk mengembangkan diri dan belajar sendiri tanpa motivasi yang memadai.

Selain itu, kondisi lingkungan di sekitar wilayah Sekolah Dasar Negeri 44 Buton juga mempengaruhi karakter anak-anak. Kebanyakan penduduk di daerah ini mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, yang dapat mengurangi tingkat motivasi dalam mendukung pendidikan anak-anak.

Dari pengamatan peneliti, disimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika di sekolah, guru sering memberikan latihan soal kepada siswa untuk dikerjakan sebagai tugas di rumah. Praktik ini tampaknya mengurangi motivasi siswa untuk mengerjakan tugas mereka. Selain itu, situasi ekonomi di masyarakat juga berdampak, dengan banyak orang tua kesulitan mencari pekerjaan. Akibatnya, keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya dapat menjadi lebih rendah karena pendapatan keluarga berkurang.

Sebagai contoh, dalam kasus penundaan dalam memulai mengerjakan tugas yang dihadapi, siswa sering mengalami situasi ini saat merasa malas atau kelelahan. Hasil

wawancara dengan siswa IS mengindikasikan bahwa faktor kelelahan setelah sekolah dan aktivitas lainnya mempengaruhi keinginannya untuk beristirahat daripada mengerjakan tugas. Siswa mengalami kecemasan terhadap matematika yang mengakibatkan malas menyelesaikan tugas tersebut (Alman & Ituga, 2023). Fauziah (2015) menyatakan bahwa prokrastinasi dalam konteks akademik seringkali dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi fisik dan psikologis. Oleh karena itu, jika kondisi psikologis siswa kurang baik atau tidak mendukung, kemungkinan untuk menunda menyelesaikan tugas menjadi lebih tinggi. Sebagai contoh, siswa IS mungkin kehilangan motivasi untuk belajar atau menyelesaikan tugas saat merasa lelah. Selain itu, terdapat situasi di mana siswa mungkin tidak mampu menyelesaikan tugas matematika sesuai waktu yang ditentukan. Hasil wawancara dengan siswa RB menunjukkan bahwa terbatasnya waktu yang tersedia untuk mengerjakan tugas di kamarnya membuatnya harus menyelesaikan tugas ketika pelajaran sudah dimulai.

Siswa seharusnya memiliki keterampilan untuk mengelola tugas di luar lingkungan sekolah dengan cara efisien mengatur dan memanfaatkan waktu, sehingga kegiatan di sekolah dapat tetap berjalan lancar sementara tugas sekolah tetap bisa diselesaikan di luar jam pelajaran. Marlina (2015) mencatat bahwa prinsip belajar yang efisien dan efektif dipraktikkan oleh siswa dengan membiasakan manajemen waktu yang baik. Gagalnya siswa dalam menerapkan manajemen waktu yang baik dapat mengakibatkan kesulitan dalam proses belajar. Namun, masih ada banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu mereka untuk berbagai kegiatan dan belajar, yang menyebabkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru tidak terselesaikan atau

terlambat diserahkan. Hal ini mengindikasikan adanya masalah dalam menunda penyelesaian tugas matematika.

Dalam situasi keterlambatan menyelesaikan tugas, siswa seringkali hanya akan memulai pekerjaan mereka jika ada pengingat. Hasil wawancara dengan siswa GC menunjukkan bahwa rendahnya rasa percaya diri dan rasa takut membuatnya bergantung pada teman-temannya saat mengerjakan tugas. Selain itu, ada masalah lain di mana beberapa siswa tidak mampu menyelesaikan tugas hingga selesai. Menurut Ranti et al. (2017), siswa yang mandiri dalam belajar adalah mereka yang bertanggung jawab, tidak bergantung pada teman atau individu lain, dan memiliki motivasi untuk belajar. Namun, di kelas VI SD Inpres 44 Kabupaten Buton, masih banyak siswa yang bergantung pada teman-teman mereka karena kurangnya keyakinan dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas. Masalah lain adalah kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas sesuai waktu. Sama seperti masalah penundaan tugas, kegagalan dalam manajemen waktu yang baik menyebabkan tugas-tugas sering terlambat terselesaikan. Ini menunjukkan adanya masalah dalam keterlambatan menyelesaikan tugas.

Selanjutnya, ada isu lain yang muncul terkait dengan kesenjangan antara rencana yang telah dibuat dan pencapaian sebenarnya oleh siswa. Masalah ini muncul ketika siswa merasa kekurangan tidur akibat berbagai aktivitas yang mereka lakukan, terutama di rumah. Hal ini dapat melibatkan membantu orang tua dan berbagai kegiatan lain yang membuat mereka sibuk hingga siang hari, yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya waktu tidur. Oleh karena itu, jadwal yang padat sering menjadi penyebab utama terjadinya perilaku prokrastinasi.

Dengan demikian, perbedaan antara rencana awal dan kinerja aktual siswa menjadi masalah yang patut dicermati.

Sebagai contoh, dalam situasi di mana siswa harus memilih antara melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan daripada tugas sekolah yang seharusnya dikerjakan, siswa seringkali memilih untuk bermain dengan teman-teman mereka daripada fokus pada pembelajaran matematika di kelas. Dalam wawancara dengan siswa WA, dia menyatakan bahwa dia lebih memilih bercanda dengan teman-temannya daripada belajar karena merasa bosan. Di sisi lain, siswa LA lebih memilih untuk menyelesaikan tugas di kelas daripada bermain atau berbincang-bincang, karena dia berpendapat bahwa saat di sekolah harus lebih fokus pada belajar. Masalah ini mencerminkan perbedaan prioritas antara siswa WA yang lebih suka bersenang-senang dengan teman daripada mengerjakan tugas belajar. Dalam kasus ini, terlihat adanya dua faktor yang memengaruhi prokrastinasi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal muncul dalam bentuk rasa bosan yang dialami oleh siswa WA selama proses belajar dan pengerjaan tugas. Sementara faktor eksternal adalah daya tarik obrolan dan candaan bersama teman-teman. Selanjutnya, masalah yang muncul adalah ketika tugas matematika tidak dikerjakan karena siswa terlalu sibuk dengan kegiatan di rumah. Sepuluh siswa lainnya memilih untuk mengikuti program kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, yang berdampak pada tugas yang tidak dikerjakan karena terbatasnya waktu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada waktu untuk mengerjakan tugas, siswa lebih memilih menundanya hingga mendekati batas waktu pengumpulan atau bahkan terlambat.

Permasalahan semakin jelas bahwa masih terdapat permasalahan terkait dengan

memilih aktivitas yang lebih menghibur daripada menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan. Berdasarkan pengamatan, faktor yang paling kuat dalam memengaruhi prokrastinasi siswa adalah kecenderungan menunda untuk memulai mengerjakan tugas yang dihadapi. Kecenderungan ini masuk dalam kategori faktor internal, sering kali disebabkan oleh rasa lelah setelah beraktivitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nefeesa (2018) yang menyatakan bahwa seseorang yang merasa lelah akibat aktivitasnya cenderung menunda pekerjaan. Keterlambatan dalam pengumpulan tugas juga merupakan kontributor dalam prokrastinasi, terutama karena siswa kurang memiliki manajemen waktu yang baik dalam mengatur jadwal antara kegiatan di pesantren dan waktu untuk belajar.

Dari beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa bentuk prokrastinasi akademik yang dialami mahasiswa meliputi keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, menunda untuk memulai mengerjakan tugas, serta keterlambatan dalam waktu belajar. Faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik siswa termasuk faktor internal seperti malas, kebosanan dalam mengerjakan tugas, dan kesulitan dalam mengatur belajar.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, didapati bahwa siswa kelas VI di sekolah dasar mungkin mengalami prokrastinasi dalam konteks pembelajaran matematika. Prokrastinasi ini mengacu pada kecenderungan siswa untuk menunda pengerjaan tugas-tugas matematika atau kegiatan pembelajaran lainnya. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang berperan dalam memicu prokrastinasi ini. Faktor internal, seperti rasa lelah, kebosanan, dan kurangnya motivasi

dalam menjalani kegiatan sehari-hari di sekolah, dapat mempengaruhi kemunculan prokrastinasi. Siswa yang merasa lelah atau kurang termotivasi cenderung menunda pekerjaan, termasuk tugas-tugas matematika, karena kurang semangat untuk menghadapinya. Sementara itu, faktor eksternal juga memainkan peran, di mana gangguan dari lingkungan atau distraksi yang muncul dari aktivitas lain, seperti bermain dengan teman atau terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, dapat menyebabkan siswa lebih memilih untuk menunda tugas-tugas matematika.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa manajemen waktu yang buruk merupakan penyebab lain dari prokrastinasi akademik. Siswa yang tidak mampu mengatur waktu dengan baik seringkali mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika sesuai batas waktu yang ditetapkan. Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa prokrastinasi akademik dalam pembelajaran matematika di kalangan siswa kelas VI sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kelelahan dan kurangnya motivasi, serta faktor eksternal, seperti gangguan lingkungan atau distraksi. Kurangnya kemampuan dalam manajemen waktu juga berkontribusi pada timbulnya perilaku prokrastinasi ini. Oleh sebab itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk membantu siswa mengembangkan strategi mengatasi prokrastinasi, termasuk membantu mereka memahami pentingnya manajemen waktu dan memotivasi diri dalam belajar matematika.

DAFTAR RUJUKAN

Alman, A., Herman, T., Prabawanto, S., & Kurino, Y. D. (2023). Literasi Statistik Dalam Pembelajaran Matematika SD Melalui Kurikulum 2013. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1454-1466.

- Alman, A., Ituga, A. S. (2023). Numeracy Literacy In Elementary School Mathematics Learning. *El Midad*, 15(2).
- Alman, A., & Nugrahaeni, N. (2022). Media Pembelajaran Pop Up Book terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas II SD. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 149-155.
- Aynufa, C. N., Alman, A., & Astutik, H. S. (2020). Pengaruh Guided Inquiry Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Inpres 103 HBM Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 49-55.
- Fauziah, H. H. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi uin sunan gunung djati bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 123-132.
- Fernando, F., & Rahman, I. K. (2016). Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Untuk Membantu Menyembuhkan Perilaku Prokrastinasi Mahasiswa. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 215-236.
- Harefa, D., Ndruru, M., & Ndraha, L. D. M. (2020). *Teori model pembelajaran bahasa inggris dalam sains*. Insan Cendekia Mandiri.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389-396.
- Laia, B., Zagoto, S. F. L., Fau, Y. T. V., Duha, A., Telaumbanua, K., Ziraluo, M., ... & Harefa, D. (2022). Prokrastinasi akademik siswa SMA negeri di Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 162-168.
- Laia, B., Sarumaha, M., Zalukhu, M. C., Ndruru, M., Telaumbanua, T., Ndraha, L. D. M., & Harefa, D. (2021). Pendekatan Konseling Behavioral Terhadap Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 159-168.
- Lase, I. P. S. (2020). Pengaruh tingkat pendapatan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, lingkungan teman sebaya dan efikasi diri terhadap minat siswa untuk melanjutkan keperguruan tinggi smk kabupaten nias. *Jurnal Education and development*, 8(2), 261-261.
- Liling, E. R., Firmanto, A. N., & Tanojo, K. L. (2013). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prokrastinasi pada mahasiswa tingkat akhir. *Humanitas*, 10(2), 59.
- Purwanti, D. (2019). Pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Prosiding Sendika*. 5,(1). 57-61.
- Marlina, M. (2015). *Pengembangan paket manajemen waktu untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa sekolah menengah atas/ sederajat* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd.
- Mulyati, E. S., & Maya, R. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Siswa MTs. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 975-983.
- Nafeesa, N. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik siswa yang menjadi anggota organisasi siswa intra sekolah. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 53-67.
- Permana, B. (2019). Gambaran prokrastinasi akademik siswa SMA darul falah cililin. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(3), 87-94.
- Pratini, H., & Afifah, A. N. (2018). Pendekatan Solution Focused Brief Therapy (Sfbt) Dalam Mengurangi

- Perilaku Prokrastinasi Pada Mahasiswa. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1(2), 74-81.
- Ramlah, R., Firmansyah, D., & Zubair, H. (2014). Pengaruh Gaya belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar matematika (Survey pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang). *Majalah Ilmiah SOLUSI*, 1(03).
- Ranti, M. G., Budiarti, I., & Trisna, B. N. (2017). Pengaruh kemandirian belajar (self-regulated learning) terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah struktur aljabar. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 75-83.
- Setiyowati, R. (2016). Hubungan Self-Efficacy Dan Prokrastinasi Akademik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Se-Kecamatan Kuwarasan. *EKUIVALEN-Pendidikan Matematika*, 24(2).
- Setyowani, N., & Sunawan, S. (2018). Minat dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Mata Pelajaran Matematika. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(4), 31-38.
- Sesilia, D., & Sutirna, S. (2021). Prokrastinasi Akademik Pembelajaran Matematika Siswa SMP Kelas VIII. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 7(1), 12-19.
- Triyono, T., & Khairi, A. M. (2018). Prokrastinasi akademik siswa SMA (Dampak psikologis dan solusi pemecahannya dalam perspektif psikologi pendidikan islam). *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan*, 19(2), 57-74.